Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.544-561.2025

Relasi Semantik dalam Bahasa Arab: *Tarāduf*, *Musytarak Lafẓī*, dan *Taḍādd*

Sugino[1], Rohana[2], Wati[3], Iis Susiawati[4]
[1-4] Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, IAI AL-AZIS, Indonesia

Corresponding Author iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id

Abstract

This article examines the richness of meaning relations in Arabic through an analysis of three major linguistic phenomena: *tarāduf* (synonymy), *al-musytarak al-lafẓī* (homonymy/polysemy), and *taḍādd* (antonymy). These three features are the foundation of semantics in Arabic and play an important role in linguistic theory, Qur'anic hermeneutics (tafsir), as well as classical Arabic rhetoric. This study uses a descriptive qualitative approach supported by semantic analysis and classical rhetorical frameworks. Primary data were obtained from the Qur'ān, classical books of tafsir, and authoritative dictionaries such as Lisān al-ʿArab, as well as reinforced by secondary references from contemporary Arabic semantic and philological literature. The findings show that *tarāduf* in Arabic is rarely absolute; terms that appear synonymous often carry subtle and contextual differences in meaning. The phenomenon of *al-musytarak al-lafẓī* demonstrates the important role of context in unravelling lexical ambiguity, while taḍādd enriches rhetorical expression through the establishment of moral and theological dichotomies. These semantic patterns confirm that Arabic operates in a complex, layered, and highly context-dependent system of meaning, thus demanding an integrative approach in Arabic linguistic studies and Qur'anic interpretation.

Keywords: Tarāduf; Al-Musytarak Al-Lafẓī; Taḍādd; Arabic semantics; Qur'anic language

Abstrak

Artikel ini mengkaji kekayaan relasi makna dalam bahasa Arab melalui analisis terhadap tiga fenomena linguistik utama: *tarāduf* (sinonimi), *al-musytarak al-lafẓī* (homonimi/polisemi), dan *taḍādd* (antonimi). Ketiga fitur ini merupakan fondasi semantik dalam bahasa Arab dan memainkan peran penting dalam teori linguistik, hermeneutika Al-Qur'an (tafsir), serta retorika klasik Arab. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh analisis semantik dan kerangka retorika klasik. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik, dan kamus otoritatif seperti Lisān al-ʿArab, serta diperkuat oleh referensi sekunder dari literatur semantik dan filologi Arab kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa tarāduf dalam bahasa Arab jarang bersifat mutlak; istilah-istilah yang tampak sinonim sering kali membawa perbedaan makna yang halus dan kontekstual. Fenomena *al-musytarak al-lafẓī* menunjukkan pentingnya peran konteks dalam mengurai ambiguitas leksikal, sementara *taḍādd* memperkaya ekspresi retoris melalui pembentukan dikotomi moral dan teologis. Pola-pola semantik ini menegaskan bahwa bahasa Arab beroperasi dalam sistem makna yang kompleks, berlapis, dan sangat bergantung pada konteks, sehingga menuntut pendekatan integratif dalam kajian linguistik Arab dan penafsiran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tarāduf; Al-Musytarak Al-Lafẓī; Taḍādd; Semantik Arab; Bahasa Al-Qur'an

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki kekayaan leksikal dan semantik yang sangat kompleks dan mendalam. Kekayaan tersebut tidak hanya terletak pada

banyaknya kosakata, tetapi juga pada cara kata-kata itu membentuk relasi makna yang unik dan berlapis. Dalam khazanah linguistik Arab, relasi makna seperti *tarādduf* (sinonimi), *al-musytarak al-lafẓī* (polisemi atau homonimi), dan *taḍādd* (antonimi) menjadi fenomena yang menonjol dan banyak dikaji oleh para ulama bahasa sejak era klasik hingga kontemporer.[1]

Studi terhadap hubungan makna dalam bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks turunnya Al-Qur'an sebagai teks utama dalam bahasa Arab klasik, yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan teori-teori kebahasaan. Keberadaan kata-kata yang memiliki makna ganda, makna yang bertolak belakang, hingga makna yang tumpang tindih, menjadi perhatian para mufassir, ahli nahwu, dan ahli balaghah. Mereka mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sangat hati-hati, mengingat satu kata saja bisa memiliki lebih dari satu tafsir tergantung konteksnya.[2]

Fenomena *tarāduf* dalam bahasa Arab mengacu pada adanya dua atau lebih kata yang memiliki makna yang sangat mirip atau bahkan tampak identik. Contohnya seperti kata *as-sayf* dan *as-silāḥ*, yang keduanya bisa bermakna "pedang", meskipun dalam konteks tertentu dapat menunjukkan perbedaan nuansa. Kekayaan sinonimi ini mencerminkan fleksibilitas semantik dalam bahasa Arab, di mana sebuah konsep dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk leksikal, tergantung pada aspek konotatif, gaya bahasa, atau latar historis yang ingin ditonjolkan oleh penutur. Meski begitu, kesamaan makna ini sering kali bersifat relatif, karena nuansa makna, konteks pemakaian, dan asal usul kata (etimologi) dapat memberikan pembedaan yang signifikan.[3]

Dalam kajian linguistik Arab klasik, terdapat perdebatan panjang mengenai keberadaan tarāduf yang bersifat mutlak. Sebagian ulama, seperti al-Farrā' dan Ibn Fāris, menolak keberadaan *tarāduf* dalam bentuk yang absolut. Mereka berpendapat bahwa setiap kata memiliki makna khusus yang membedakannya dari kata lain, meskipun tampak serupa secara umum. Di sisi lain, ulama seperti Sibawayh dan az-Zamakhsharī mengakui adanya *tarāduf*, setidaknya secara fungsional dalam komunikasi bahasa. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa fenomena sinonimi dalam bahasa Arab tidak hanya merupakan soal leksikon, tetapi juga menyangkut aspek ideologis, teologis, dan metodologis dalam memahami makna.[4]

Implikasi dari fenomena tarāduf ini sangat besar, terutama dalam studi tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fiqh. Karena satu konsep bisa diekspresikan dalam beberapa kata, mufassir harus berhati-hati dalam menentukan makna yang paling tepat dalam suatu konteks ayat. Salah

[1] Muhamad Fadzllah Hj Zaini et al., "Representatif Leksikal Ukuran sebagai Metafora Linguistik berdasarkan Teks Klasik Melayu," *Gema Online: Journal of Language Studies* 20, no. 2 (2020): 168–87, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/96299076/10507-libre.

[2] Windah Maesaroh and Sugeng Riyadi, "Makna Leksikal dan Kontektual dalam Bahasa Arab," *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2025): 42–50, https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i1.015.

[3] Noorazlin Abu Bakar et al., "The Mapping and Classification of Shariah's Semantic Domain Based on Semantic Relations of Arabic Loanwords Lexical," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 32 (2024): 1–27, https://doi.org/10.47836/PJSSH.32.S1.01.

[4] Nailul Izzah et al., "Semantics of Lexicology in the Study of Arabic Phonemes and Lexemes," *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language* 1, no. 1 (2021): 71–84, https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i1.1327.

dalam memahami sinonim bisa berujung pada kesalahan dalam menyimpulkan hukum atau pesan ilahi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *tarādduf* bukan hanya penting dalam ranah linguistik, tetapi juga menjadi alat penting dalam menjaga akurasi penafsiran teks keagamaan dan mendukung ketepatan dalam studi semantik Al-Qur'an.

Fenomena *al-musytarak al-lafẓī* menggambarkan karakteristik unik dalam bahasa Arab, yakni adanya satu bentuk lafaz atau kata yang memiliki lebih dari satu makna yang berbeda secara substansial. Misalnya, kata ʿayn dapat bermakna "mata" sebagai organ penglihatan, "mata air" sebagai sumber air, "emas" sebagai benda berharga, atau bahkan "mata-mata" dalam konteks keamanan. Perbedaan makna ini tidak tergantung pada perubahan bentuk kata, melainkan sepenuhnya bergantung pada konteks linguistik dan pragmatik dalam kalimat. Dengan demikian, keberadaan kata-kata yang polisemik seperti ini menunjukkan bagaimana makna dalam bahasa Arab dibentuk secara kontekstual dan tidak selalu bergantung pada morfologi semata.[5]

Secara linguistik, *al-musytarak al-lafẓī* menimbulkan tantangan besar dalam interpretasi teks, terutama dalam teks yang mengandung beban makna tinggi seperti Al-Qur'an, hadis, maupun karya sastra klasik. Dalam Al-Qur'an misalnya, kata *ʿayn* bisa dimaknai secara harfiah maupun majazi, dan penafsiran yang salah terhadap makna kata tersebut bisa berdampak pada kesimpulan hukum atau doktrinal yang keliru. Oleh karena itu, pemahaman yang cermat terhadap konteks, struktur sintaksis, serta petunjuk-petunjuk semantik sangat diperlukan dalam menafsirkan kata-kata yang memiliki makna jamak ini.

Ulama dan ahli bahasa telah memberikan perhatian besar terhadap fenomena ini. Al-Suyūṭī dalam Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān mengklasifikasikan berbagai bentuk al-musytarak al-lafẓī dalam Al-Qur'an dan mengingatkan pentingnya kehati-hatian dalam mengartikannya. Dalam ranah usul fiqh, kata yang bermakna ganda dapat mempengaruhi penetapan hukum, terutama jika tidak ada indikasi kontekstual (qarīnah) yang jelas. Oleh sebab itu, para fuqahā' dan mufassir sering menggunakan pendekatan semantik dan tafsiran kontekstual untuk menentukan makna yang paling tepat. Hal ini menjadikan al-musytarak al-lafẓī bukan hanya sebuah gejala linguistik, tetapi juga medan perdebatan ilmiah yang kompleks dalam studi-studi keislaman dan filologi Arab.[6]

Fenomena taḍādd dalam bahasa Arab mengacu pada hubungan antara dua kata yang memiliki makna yang saling bertentangan atau berlawanan secara semantik. Kata-kata seperti *ḥayāt* (hidup) dan *mawt* (mati), *nūr* (cahaya) dan *ẓulmah* (kegelapan), atau *ʿilm* (ilmu) dan *jahl* (kebodohan) merupakan contoh klasik dari taḍādd yang sering ditemukan dalam teks-

[5] Uraidah Abdul Wahab et al., "Penggunaan Strategi Pemetaan Semantik dalam Pembelajaran Kolokasi Bahasa Arab The Use of Semantic Mapping Strategies in Learning Arabic Collocation," *Asia Pacific Online Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2021): 86–112, https://ijps.um.edu.my/index.php/APOJAS/article/view/31287.

[6] M. Hasbi Mukhlis and Nandang Sarip Hidayat, "Pengertian dan Ruang Lingkup Musytaraq Al Lafzi, Ta'addud Al Ma'na serta Taraduf dalam Kajian Ilmu Dalalah," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 4 (2024): 337–42, https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.383.

teks Arab, baik religius maupun sastra. Keberadaan pasangan makna yang berlawanan ini tidak hanya memperkaya struktur makna dalam bahasa Arab, tetapi juga memperkuat daya retorika melalui penekanan dan kontras. Taḍādd menciptakan efek stilistik yang tajam dan menarik perhatian pembaca terhadap nilai-nilai yang ingin ditegaskan oleh penulis atau pembicara.[7]

Dalam studi balaghah (retorika Arab), *taḍādd* dikategorikan sebagai salah satu bentuk *badi'* (gaya bahasa) yang menambah keindahan dan kekuatan ekspresi dalam komunikasi. Penggunaan pertentangan makna ini sering kali menjadi alat untuk memperjelas pesan moral, teologis, atau filosofis, misalnya dalam menggambarkan kebaikan dan keburukan, iman dan kufur, surga dan neraka. Kontras yang ditampilkan oleh *taḍādd* tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga logis, karena memberikan batasan makna yang lebih tajam dan mempermudah audiens memahami dikotomi nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, *taḍādd* tidak bisa dianggap sekadar ornamen bahasa, melainkan bagian integral dari strategi komunikasi dalam teks Arab.

Selain fungsi estetika dan retorika, taḍādd juga memainkan peran penting dalam pembentukan makna implisit dan argumentasi dalam teks. Dalam Al-Qur'an, misalnya, pertentangan antara *ḥaqq* (kebenaran) dan *bāṭil* (kepalsuan) digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan teologis, tetapi juga untuk membangun struktur logika dan persuasi yang kuat. Konsep *taḍādd* membantu pembaca menangkap makna yang tidak selalu tersurat secara langsung, karena makna satu kata sering kali dijelaskan melalui lawannya. Dengan demikian, pemahaman terhadap taḍādd sangat penting dalam kajian semantik dan analisis wacana, terutama ketika menganalisis teks-teks keagamaan, sastra klasik, maupun pidato-pidato politis dalam tradisi Arab.[8]

Kajian terhadap ketiga fenomena ini penting untuk memahami bagaimana cara kerja makna dalam bahasa Arab dan bagaimana sistem semantik Arab dibangun melalui relasi-relasi tersebut. Dalam perspektif linguistik modern, analisis atas *tarāduf, al-musytarak al-lafẓī*, dan *taḍādd* dapat memperkaya teori semantik, pragmatik, dan analisis wacana, terutama dalam konteks bahasa Semitik.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mengkaji tiga bentuk utama relasi semantik dalam bahasa Arab: *tarāduf, musytarak lafẓī*, dan *taḍādd*, baik dari sisi konseptual maupun aplikatifnya dalam teks Arab klasik, khususnya Al-Qur'an.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian semantik dalam linguistik Arab. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara mendalam

[7] Fadhli and Agustiar, "Kaidah Al-Murādif wa Musytarak Dalam Al-Qur'ān," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 11–21, https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i1.5906.

[8] Zaini et al., "Representatif Leksikal Ukuran sebagai Metafora Linguistik berdasarkan Teks Klasik Melayu."

fenomena relasi makna dalam bentuk *tarādūf, al-musytarak al-lafẓī*, dan *taḍādd*. Sumber data utama dalam penelitian ini mencakup teks-teks klasik berbahasa Arab seperti Al-Qur'an, kitab tafsir (seperti Tafsīr al-Ṭabarī dan al-Kashshāf), kamus seperti Lisān al-ʿArab dan al-Ṣiḥāḥ, serta karya linguistik Arab klasik. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku linguistik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas aspek semantik dalam bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menyeleksi kata-kata dan istilah dalam teks yang mencerminkan tiga fenomena relasi makna tersebut, lalu mencatatnya dalam konteks penggunaannya.[9]

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah makna kata berdasarkan konteks pemakaian serta pendapat ahli linguistik dan mufassir. Metode ini bertujuan mengungkap perbedaan makna secara kontekstual, baik pada level sinonimi, polisemi, maupun antonimi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan makna kata dari berbagai referensi klasik dan kontemporer guna memperoleh validitas semantik yang tinggi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan kekayaan dan kompleksitas makna dalam bahasa Arab secara lebih sistematis dan ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang kaya secara semantik, tidak hanya karena jumlah kosakatanya yang luas, tetapi juga karena keragaman relasi makna yang dimilikinya. Fenomena seperti *tarādūf* (sinonimi), *al-musytarak al-lafẓī* (homonimi), dan *taḍādd* (antonimi) menjadi aspek penting dalam menunjukkan kompleksitas dan kedalaman makna dalam sistem leksikal bahasa Arab. Ketiga fenomena ini bukan hanya representasi hubungan makna dalam tataran kosakata, tetapi juga berperan dalam dinamika wacana, interpretasi teks, dan kekayaan retorika dalam komunikasi lisan maupun tulisan.[10]

Fenomena *tarādūf* memperlihatkan adanya lebih dari satu kata untuk makna yang relatif sama, seperti kata *al-khawf*, *al-wajl*, dan *al-khashyah* yang semuanya merujuk pada rasa takut, tetapi memiliki nuansa makna dan konteks penggunaannya masing-masing. Sementara itu, *al-musytarak al-lafẓī* menunjukkan bagaimana satu bentuk kata dapat mengandung banyak makna yang berbeda tergantung konteksnya, seperti kata *'ayn* yang bisa berarti mata, mata air, atau mata-mata. Kekayaan semantik semacam ini menuntut sensitivitas tinggi dalam memahami teks Arab klasik maupun modern. Adapun *taḍādd* menampilkan dikotomi makna yang kontras dalam satu sistem bahasa, seperti pasangan *ḥayāt* (hidup) dan *mawt* (mati), yang sangat penting dalam membangun polaritas makna dan struktur logika dalam retorika Arab.[11]

---

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Alfabeta CV, 2021).

[10] Zaini et al., "Representatif Leksikal Ukuran sebagai Metafora Linguistik berdasarkan Teks Klasik Melayu."

[11] Mukhlis and Hidayat, "Pengertian dan Ruang Lingkup Musytaraq Al Lafzi, Ta'addud Al Ma'na serta Taraduf dalam Kajian Ilmu Dalalah."

Ketiga fenomena ini menunjukkan bahwa relasi makna dalam bahasa Arab bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Kajian ini juga menegaskan bahwa pengetahuan terhadap relasi semantik tersebut sangat vital dalam memahami Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks klasik Arab lainnya secara tepat. Di samping itu, fenomena ini menantang teori-teori linguistik Barat yang cenderung menolak sinonimi absolut, karena dalam bahasa Arab, adanya *tarādduf* dianggap sebagai bagian dari kekayaan ekspresif bahasa, bukan kelemahan. Studi ini selanjutnya mendorong perlunya pendekatan hermeneutis dan kontekstual dalam menafsirkan teks Arab, mengingat satu kata bisa memiliki berbagai kemungkinan makna yang tidak tunggal.[12]

Relasi Makna dalam Perspektif Linguistik Arab

Relasi makna (*semantic relations*) merupakan salah satu unsur penting dalam kajian semantik, khususnya dalam bahasa Arab yang memiliki kekayaan ekspresif dan struktur leksikal yang kompleks. Dalam tradisi linguistik Arab klasik, perhatian terhadap makna tidak sekadar berhenti pada aspek gramatikal, melainkan meluas hingga kepada interaksi kata-kata dalam satu sistem makna yang saling terkait. Ulama seperti Sibawayh, al-Jurjānī, dan Ibn Jinnī telah mengkaji bagaimana kata tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi dalam jaringan semantik yang terbentuk oleh kebiasaan berbahasa, konteks sosial, dan kebutuhan retoris. Pandangan mereka menempatkan kata sebagai entitas maknawi yang dinamis, sehingga membuka ruang analisis terhadap berbagai bentuk relasi makna yang berkembang dalam teks-teks Arab klasik.[13]

Fenomena seperti *tarāduf* (kesinoniman), *taḍādd* (pertentangan makna), dan *al-musytarak al-lafẓī* (homonimi atau polisemi) menjadi bagian dari konstruksi semantik yang sangat khas dalam bahasa Arab. Ketiga relasi ini tidak hanya mencerminkan keindahan dan kekayaan leksikon Arab, tetapi juga menunjukkan kompleksitas dalam menyampaikan ide, nilai, atau pesan secara halus dan mendalam. Penggunaan sinonim dalam Al-Qur'an, misalnya, sering dimaksudkan untuk memberikan variasi gaya dan kedalaman makna, sementara kontradiksi kata (*taḍādd*) digunakan untuk memperkuat argumen atau menegaskan dikotomi nilai dalam teks. Sementara itu, kata-kata yang bersifat homonim sering menuntut analisis konteks yang teliti agar tidak terjadi penyalahpahaman terhadap makna yang dimaksud.[14]

Dalam perspektif linguistik modern, ketiga fenomena ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari hubungan semantis paradigmatik, yaitu hubungan antarkata dalam pilihan yang tersedia dalam sistem bahasa. Paradigma ini memungkinkan satu kata memiliki hubungan makna dengan kata lain, baik melalui kesamaan (sinonimi), perbedaan bertentangan

[12] Zaini et al., "Representatif Leksikal Ukuran sebagai Metafora Linguistik berdasarkan Teks Klasik Melayu."

[13] Achmad Khusnul Khitam, "Kompleksitas Reposisi Dalam Linguistik Arab: Antara Deviasi, Relasi Dan Implikasi," *Journal Uinbanten* 3, no. 1 (2020).

[14] Tiyastama Putra, "Analisis musytarāk kata ummat dalam Terjemahan Al-qur'an M. Quraish shihab" (bachelorThesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif HIdayatullah Jakarta, 2023), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84427.

(antonimi), maupun ambiguitas (polisemi/homonimi). Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab tidak bersifat statis, melainkan fleksibel, bergantung pada posisi kata dalam struktur kalimat dan konteks penggunaannya. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap mekanisme relasi paradigmatik ini menjadi penting dalam memahami dinamika bahasa Arab secara fungsional dan struktural.[15]

Dalam studi linguistik modern, konsep *tarādduf* dan *musytarak al-lafẓī* kerap dikaitkan dengan fenomena polisemi dan sinonimi dalam korpus-korpus digital. Corbett dan Li (2021) menunjukkan bagaimana metafora dan sejarah penggunaan kata dapat memperluas pemahaman terhadap makna ganda dalam sistem bahasa—termasuk dalam bahasa Arab klasik.[16]

Pemahaman mendalam terhadap relasi makna ini memiliki implikasi besar dalam studi-studi teks Arab, baik klasik maupun modern. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, misalnya, kesalahan dalam mengidentifikasi sinonim atau gagal membedakan makna ganda dalam *al-musytarak al-lafẓī* dapat berujung pada interpretasi yang menyimpang. Demikian pula dalam sastra, pemahaman terhadap dikotomi kata melalui *taḍādd* sering menjadi kunci untuk menangkap pesan estetis atau ideologis yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, studi semantik terhadap relasi makna bukan hanya penting bagi ahli linguistik, tetapi juga bagi para mufassir, filolog, dan siapa pun yang mendalami teks Arab secara kritis dan ilmiah.[17]

Tarāduf: Antara Kesinoniman dan Perbedaan Nuansa

Tarāduf secara umum dipahami sebagai fenomena sinonimi dalam bahasa Arab, yaitu adanya dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau sangat mirip. Dalam kamus-kamus klasik seperti *Lisān al-'Arab* dan *Tāj al-'Arūs*, ditemukan banyak pasangan atau kelompok kata yang dianggap sinonim. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah *al-'aql, al-fikr, dan al-dhihn*, yang semuanya berkaitan dengan konsep akal dan aktivitas berpikir. Kemunculan berbagai istilah untuk satu konsep ini dianggap sebagai bukti kekayaan ekspresi dalam bahasa Arab yang memungkinkan penutur menyampaikan makna dengan nuansa berbeda tergantung pada situasi dan tujuan komunikatifnya.[18]

Namun, ketika ditelusuri lebih dalam melalui pendekatan semantik modern, ternyata kata-kata yang tampak sinonim tersebut memiliki perbedaan makna yang halus namun signifikan. *Al-'aql* lebih merujuk pada kapasitas rasional bawaan yang memungkinkan manusia membedakan yang benar dan salah, sementara *al-fikr* menekankan pada proses

[15] A Mizar and M Shofwan, "Relasi Makna Pada Kitab Qiraatu Rasyidah Jilid II Karya Abdul Fatah Shabry Dan Ali Umar Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren Dan Madrasah* 3, no. 1 (2024): 150–72. https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/38

[16] J. Corbett and L. Li, "Polysemy, Synonymy, and Metaphor: The Use of the Historical Thesaurus of English in Translation Studies," *Digital Scholarship in the Humanities* 36, no. 4 (2021): 827–39, https://doi.org/10.1093/llc/fqab008.

[17] A. Atabik, "Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik," *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020), https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5631.

[18] Rahmat Hidayatullah, "Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab," *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2021): 184–97, https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197%20.

berpikir yang aktif dan sadar. Di sisi lain, *al-dhihn* mengacu pada kesiapan kognitif dalam merespons informasi secara cepat. Studi kontemporer menunjukkan bahwa perbedaan semacam ini bukan hanya bersifat gramatikal, tetapi mengandung nilai semantik dan pragmatis yang kompleks, terutama ketika digunakan dalam teks religius seperti Al-Qur'an. Teknologi linguistik modern bahkan dapat membantu mengungkap lapisan makna dalam kata-kata sinonim tersebut melalui analisis semantik kolaboratif antara manusia dan AI.[19]

Perbedaan nuansa makna pada kata-kata yang tampak sinonim menegaskan bahwa konsep sinonimi dalam bahasa Arab tidak bersifat mutlak. Dalam praktik kebahasaan, khususnya pada teks-teks sastra, pidato, maupun karya ilmiah, pemilihan satu kata atas kata lain bukanlah sesuatu yang acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan makna kontekstual, suasana emosional, dan tujuan komunikatif. Misalnya, dalam Al-Qur'an, pemilihan kata dilakukan dengan sangat cermat untuk mencerminkan dimensi spiritual, psikologis, maupun sosial dari pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, kata-kata yang secara leksikal tampak memiliki arti yang sama, dalam kenyataannya memiliki makna, fungsi, dan kekuatan retoris yang berbeda.[20]

Pandangan bahwa sinonimi dalam bahasa Arab tidak bersifat absolut ini juga didukung oleh para ahli bahasa seperti Al-Zamakhsyari dan Al-Sakkaki. Mereka menegaskan bahwa setiap kata memiliki nilai makna tersendiri yang tidak bisa dipertukarkan secara sembarangan. Sinonimi hanya bersifat relatif, karena selalu ada perbedaan baik dari segi makna implisit, intensitas, konteks, maupun penggunaannya dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, fenomena *tarādduf* tidak sekadar menunjukkan pengulangan makna, tetapi mencerminkan kekayaan semantik dan ketelitian struktur leksikal bahasa Arab yang sangat memperhatikan nuansa dan makna mendalam dalam komunikasi.[21]

Pandangan yang meragukan keberadaan sinonim absolut dalam bahasa Arab banyak dikemukakan oleh para ulama bahasa klasik. Al-Sakkākī dan al-Zamakhsharī, misalnya, menegaskan bahwa setiap kata dalam bahasa Arab memiliki nuansa makna dan fungsi kontekstual yang berbeda, meskipun merujuk pada makna dasar yang sama. Bagi mereka, keberadaan sinonim dalam bentuk absolut akan mengurangi efisiensi dan keindahan bahasa, karena kelebihan jumlah kata seharusnya disertai variasi makna dan fungsi. Oleh sebab itu, penggunaan kata dalam teks Arab klasik sangat memperhatikan pilihan diksi dan konteks,

[19] Abdulrahman Fahad Albalawi, "Bringing Meanings: AI And Human Collaboration In Unveiling Qur'anic Synonymy and Polysemy," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 8, no. 1 (2025): 155-168, https://doi.org/10.18860/ijazarabi.V8i1.29910.

[20] Fadhli and Agustiar, "Kaidah Al-Murādif wa Musytarak Dalam Al-Qur'ān."

[21] Pebrina Yanti Aritonang et al., "TasybĪh Al-TamśĪl Dalam Al-Qur'an: Analisis BalagĀh Pada Surah Al-Kahfi Ayat 45," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 142–58, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672.

bukan sekadar berdasarkan kemiripan arti leksikal. Perbedaan ini menjadi penting terutama dalam teks-teks keagamaan, di mana setiap kata dipilih dengan presisi makna yang tinggi.[22]

Pendekatan ini juga ditegaskan dalam pemikiran Toshihiko Izutsu, seorang sarjana Jepang yang mengkaji semantik Al-Qur'an. Izutsu memperkenalkan konsep *semantic field* atau medan makna, yaitu bahwa setiap kata memiliki nilai semantik yang khas dalam sistem makna Al-Qur'an. Sebagai contoh, kata *khawf* dan *khashyah* sama-sama berarti "takut", namun secara semantik keduanya memiliki nilai yang berbeda. *Khawf* menggambarkan rasa takut yang bersumber dari ancaman eksternal, bersifat psikologis, dan bisa muncul dalam konteks duniawi atau personal. Sementara *khashyah* mengandung unsur spiritual, yakni takut karena kesadaran akan keagungan dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, ketika *khashyah* digunakan dalam Al-Qur'an, konteksnya sering berkaitan dengan ketakwaan dan kedalaman iman, bukan sekadar reaksi emosional.[23]

Perbedaan makna ini bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga fungsional dalam struktur retorika Al-Qur'an.

Misalnya, dalam surah *Fāṭir* ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَاۤبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

"(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun".

Ayat ini menggunakan kata *khashyah*, bukan *khawf*, untuk menunjukkan bahwa rasa takut yang timbul dari para ulama adalah rasa takut yang lahir dari pemahaman dan penghayatan terhadap sifat-sifat Allah. Jika kata *khawf* digunakan dalam ayat tersebut, maka nuansa spiritualitas dan keimanan yang mendalam tidak akan tertangkap dengan tepat. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan kata dalam Al-Qur'an tidak bisa dipahami hanya dari kesamaan arti secara kamus, tetapi juga harus dilihat dari nilai semantik dan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, pemahaman terhadap *tarādduf* dalam bahasa Arab harus dilakukan secara kritis, kontekstual, dan multidisipliner.

Fenomena *tarādduf* dalam teks Al-Qur'an juga terus dikaji dalam konteks digital dan kolaboratif antara AI dan analisis semantik manusia. Studi terbaru menunjukkan bahwa perbedaan nuansa makna antar kata yang tampak sinonim—seperti *khawf* dan *khashyah*—dapat dibedakan lebih presisi dengan bantuan teknologi analisis semantik modern.[24]

---

[22] Wita Atna Tendra et al., "Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah dan Pengaruhnya Terhadap Konsep-Konsep Balaghah dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Dikte Ilmiah* 1, no. 1 (2025): 1–7, https://dikteilmiah.com/index.php/di/article/view/22.

[23] Ikhfan Maulani and D.I. Ida Nursida, "Kata Ash-Shirāṭ dan Tarāduf-nya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) / The word Ash-Shirāṭ and its Tarāduf in the Qur'an (Toshihiko Izutsu's Semantic Study," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 118–34, https://doi.org/10.36915/la.v5i2.342.

[24] Albalawi, "Bringing Meanings: AI And Human Collaboration In Unveiling Qur'anic Synonymy and Polysemy."

Al-Musytarak Al-Lafẓī: Kekayaan Makna dalam Satu Lafal

Fenomena *al-musytarak al-lafẓī* merujuk pada kondisi ketika satu bentuk kata atau lafaz memiliki lebih dari satu makna yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam bahasa Arab, bentuk kata seperti ini sangat lazim ditemukan dan menjadi bagian dari sistem semantik yang khas. Salah satu contoh yang paling sering dibahas adalah kata *'ayn*. Kata ini bisa merujuk pada "mata" sebagai organ penglihatan, tetapi dalam konteks berbeda juga dapat berarti "mata-mata" (pengintai), "mata air", "mata uang", bahkan "emas". Kelima makna tersebut memiliki akar lafaz yang sama, namun hanya dapat dibedakan melalui konteks sintaksis dan pragmatis dalam kalimat. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab mengandalkan kekuatan konteks secara kuat untuk mengarahkan makna, sekaligus menunjukkan betapa padat dan efisien sistem semantiknya.[25]

Secara semantik, *al-musytarak al-lafẓī* menjadi bukti konkret atas fleksibilitas dan kekayaan bahasa Arab dalam menyampaikan makna melalui bentuk yang padat namun bernilai ganda. Bahasa Arab memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan konsep-konsep yang beragam hanya melalui satu bentuk lafaz, tanpa kehilangan presisi makna selama konteksnya diperhatikan. Kata *al-ʿayn* adalah contoh klasik dari fenomena ini. Dalam konteks biologis, *ʿayn* bermakna "mata" sebagai indra penglihatan. Dalam konteks keamanan atau intelijen, *ʿayn* merujuk pada "pengintai" atau "mata-mata". Dalam bidang ekonomi, ia dapat bermakna "emas" atau bahkan "mata uang". Dalam aspek geografi atau alam, *ʿayn* juga bisa berarti "mata air". Perbedaan ini tidak tercermin dari bentuk morfologisnya, melainkan tergantung pada konteks kalimat dan wacana di mana kata itu muncul. Hal ini menunjukkan bahwa sistem semantik Arab sangat mengandalkan konteks dan pemahaman pragmatis dalam menentukan makna kata.[26]

Dengan kemampuan satu lafaz mencakup banyak makna, bahasa Arab dapat dikatakan memiliki tingkat efisiensi ekspresif yang tinggi. Satu kata tidak hanya menghemat ruang dan waktu dalam komunikasi, tetapi juga memberikan kemungkinan makna yang kaya dan mendalam terutama dalam wacana-wacana sastra dan religius. Akan tetapi, kekuatan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tanpa pemahaman konteks, baik sintaktis maupun semantis, makna kata bisa menjadi ambigu atau bahkan salah tafsir. Oleh karena itu, pemilihan dan interpretasi lafaz dalam teks Arab, terutama dalam Al-Qur'an, memerlukan kepekaan linguistik dan pengetahuan kontekstual yang mendalam. Maka, fenomena *al-musytarak al-lafẓī* bukan hanya menandakan kepadatan leksikal, tetapi juga mencerminkan kompleksitas sistem makna bahasa Arab yang menuntut pembacaan yang hati-hati dan ilmiah.[27]

---

[25] Mukhlis and Hidayat, "Pengertian dan Ruang Lingkup Musytaraq Al Lafzi, Ta'addud Al Ma'na serta Taraduf dalam Kajian Ilmu Dalalah."

[26] Oman Karya Suhada, "Polisemi Pada Kosakata Anggota Tubuh dalam Bahasa Arab," *Kalamuna* 3, no. 2 (2022): 121–38, https://doi.org/10.52593/klm.03.2.01.

[27] Hima Roiku Dinia et al., "Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word 'Kutiba' in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 1 (2024): 11–20, https://doi.org/10.21009/jsq.20.1.02.

Namun demikian, kekayaan semantik yang dihasilkan dari fenomena *al-musytarak al-lafẓī* juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal potensi ambiguitas. Ketika konteks tidak dijelaskan secara eksplisit, pemahaman terhadap kata bisa multitafsir, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerancuan dalam makna. Tantangan ini sangat dirasakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an dan hadis, di mana satu kata bisa memiliki beberapa kemungkinan interpretasi.

Misalnya, dalam Al-Qur'an surat *al-Takwīr* ayat 23 disebutkan:

وَلَقَدْ رَاٰهُ بِالْاُفُقِ الْمُبِيْنِ

"Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang".

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, kata *ʿayn* kerap muncul dengan makna yang berbeda-beda, sehingga memunculkan pertanyaan penting: apakah yang dimaksud adalah penglihatan fisik, pengawasan atau penjagaan, atau bahkan makna spiritual yang lebih mendalam? Keanekaragaman makna ini tidak dapat dipahami secara literal, karena satu lafaz *ʿayn* dapat menampung berbagai makna yang hanya bisa dibedakan melalui konteks linguistik dan wacana. Oleh karena itu, para mufassir memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan makna yang paling tepat melalui metode yang ketat dan multidisipliner. Mereka tidak hanya mengandalkan makna leksikal dari kamus, tetapi juga harus menelusuri *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), memperhatikan struktur sintaksis kalimat, konsistensi makna dalam satu surat atau keseluruhan Al-Qur'an, serta mempertimbangkan aspek teologis dan retoris dari ayat tersebut. Dalam beberapa kasus, penentuan makna kata *ʿayn* juga memerlukan rujukan silang terhadap ayat-ayat lain yang menggunakan lafaz serupa, sehingga dapat dibangun pemahaman holistik yang sesuai dengan kerangka makna yang diinginkan oleh teks. Dengan demikian, proses penafsiran terhadap kata *ʿayn* dalam konteks *musytarak al-lafẓī* merupakan kerja ilmiah yang kompleks dan menuntut kepekaan terhadap nuansa bahasa, konteks wahyu, serta integritas metodologi tafsir.[28]

Dalam ilmu tafsir dan usul fiqh, kesalahan dalam memahami makna ganda dari suatu lafaz bisa menyebabkan pergeseran makna yang sangat signifikan, bahkan dapat berdampak pada penetapan hukum. Oleh sebab itu, para ulama mengembangkan pendekatan-pendekatan khusus dalam menghadapi *musytarak al-lafẓī*, seperti pencarian *qarīnah* (indikator kontekstual), pemetaan makna berdasarkan medan semantik (*semantic field*), serta pembandingan dengan pemakaian lafaz serupa dalam ayat atau hadis lain. Dengan demikian, fenomena *al-musytarak al-lafẓī* dalam bahasa Arab bukan sekadar gejala linguistik biasa, tetapi merupakan aspek penting yang mencerminkan hubungan erat antara bentuk bahasa, makna, dan tradisi intelektual Islam yang kaya.[29]

---

[28] Nurul Aini Pakaya, "Al-Musytarak al-Lafẓī; Analisis Kata Hisāb Dalam Surat al-Nūr," *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 464, https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.464-472.2022.

[29] Siti Falihatul Fitria, "Al-Musytarak Al-Lafẓī dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān (Kajian Tematik atas Lafal Dalal," Universitas Islam Negeri Syarif Hidaatullah Jakarta, 2020, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53707/1.

Dalam konteks penerjemahan teks-teks sakral seperti Al-Qur'an, makna ganda dalam *al-musytarak al-lafẓī* sering kali menimbulkan problem interpretasi. Mashahreh (2022) mengkritisi bagaimana pilihan leksikal dalam terjemahan ke bahasa lain dapat menciptakan pergeseran semantik, khususnya pada kata-kata yang secara fonologis sama namun bermakna jamak dalam bahasa sumber.[30]

Taḍādd: Pertentangan Makna sebagai Alat Retoris

Taḍādd adalah fenomena relasi makna dalam bahasa Arab yang menunjukkan adanya pertentangan semantik antara dua kata yang saling berlawanan secara makna dan membentuk dikotomi nilai. Relasi ini mencakup pasangan-pasangan seperti ḥayāt (hidup) dan mawt (mati), nūr (cahaya) dan ẓulmah (kegelapan), atau īmān (iman) dan kufr (kekafiran). Setiap pasangan ini tidak hanya berdiri sebagai lawan secara leksikal, tetapi juga merepresentasikan oposisi ideologis dan konseptual yang penting dalam pemikiran Arab dan Islam. Kontras semacam ini tidak bersifat kebetulan atau dekoratif, melainkan merupakan ciri struktural bahasa Arab yang mencerminkan cara pandang biner terhadap realitas di mana makna diperoleh melalui perbedaan yang tajam dan eksplisit.[31]

Dalam ranah retorika klasik Arab, taḍādd dikenal sebagai salah satu *uslūb balāghī* (gaya bahasa) yang berfungsi untuk memperkuat makna melalui kontras. Teknik ini digunakan untuk membangun intensitas makna dan efek dramatis dalam ujaran atau teks, baik dalam pidato, syair, maupun karya sastra. Ketika dua kata yang berlawanan disandingkan, kekuatan makna dari masing-masing kata menjadi lebih jelas, dan keduanya saling mempertegas eksistensinya. Contoh penggunaan taḍādd yang terkenal dalam syair pra-Islam adalah dikotomi antara karāmah (kemuliaan) dan dhillah (kehinaan), yang digunakan untuk menggambarkan kehormatan atau kehancuran kabilah. Gaya ini kemudian diadopsi dalam banyak teks Islam klasik sebagai strategi untuk mengukuhkan nilai-nilai etika dan spiritualitas.[32]

Misalnya, dalam Surah *Al-Balad* ayat 10:

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ

"*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan*"

Al-Qur'an mengisyaratkan adanya dua pilihan jalan hidup: jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Begitu juga dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 257 yang berbunyi:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ

[30] Mashhour Mousa Mashahreh, "Some Linguistic Phenomena in Al-Adawi and Al-Basul's Hebrew Translations of the Holy Quran: A Critical Study," *Arab Journal for Arts / Journal of the Association of Arab Universities for Literature / Al-mağallaẗ Al-ʿarabiyyaẗ li-l-ādāb, [s. l* 19, no. 2 (2022): 423–52, https://doi.org/10.51405/19.2.5.

[31] Izzah et al., "Semantics of Lexicology in the Study of Arabic Phonemes and Lexemes."

[32] Wahab et al., "Penggunaan Strategi Pemetaan Semantik dalam Pembelajaran Kolokasi Bahasa Arab The Use of Semantic Mapping Strategies in Learning Arabic Collocation."

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman)….."

Ayat ini menegaskan peran Allah dalam membimbing orang beriman dari kegelapan menuju cahaya. Kontras antara *ẓulumāt* dan *nūr* bukan hanya bersifat fisik, melainkan memiliki makna metaforis dan spiritual yang mendalam, menunjukkan perpindahan dari kekafiran menuju petunjuk.

Dalam kajian linguistik modern, khususnya dalam aliran strukturalisme, *taḍādd* dipahami sebagai bagian dari oposisi biner (*binary opposition*), yakni pasangan makna yang saling bertolak belakang dan menjadi dasar dalam sistem pembentukan makna. Ferdinand de Saussure sebagai pelopor teori strukturalisme menekankan bahwa bahasa bukanlah kumpulan kata-kata dengan makna tetap, tetapi sistem tanda yang bekerja melalui perbedaan. Makna sebuah kata tidak ditentukan secara mandiri, melainkan karena posisinya yang berbeda dengan kata lain dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, kata *ḥaqq* (kebenaran) mendapatkan maknanya karena adanya *bāṭil* (kebatilan), dan *taqwā* (ketaqwaan) menjadi bermakna karena bertolak belakang dengan *fujūr* (kefasikan). Konsep ini sejalan dengan realitas bahasa Arab yang kaya akan struktur dikotomis dalam penyampaian makna.[33]

Oposisi semantik seperti ini tidak hanya bekerja dalam tataran leksikal, tetapi juga memengaruhi konstruksi wacana dan cara berpikir masyarakat penutur bahasa. Dalam konteks budaya Arab dan Islam, relasi *taḍādd* sering menjadi sarana konseptual untuk membingkai dunia dalam pilihan-pilihan yang tegas dan mengikat. Fenomena ini tercermin dalam struktur ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak jarang menyajikan dua kutub nilai secara langsung: antara iman dan kufur, surga dan neraka, petunjuk dan kesesatan. Oposisi semacam ini menjadi bukan hanya gaya bahasa, tetapi juga kerangka berpikir moral yang mengarahkan umat pada pilihan eksistensial yang bersifat mutlak. Dengan demikian, *taḍādd* tidak hanya mengatur hubungan kata, tetapi juga menstrukturkan nilai dan norma dalam kehidupan sosial dan religius.[34]

Selain itu, dalam psikologi kognitif dan linguistik kognitif kontemporer, *taḍādd* juga dipandang sebagai mekanisme dasar pemahaman manusia terhadap dunia. Manusia secara alamiah memahami konsep melalui lawannya: kita memahami "panas" karena kita mengetahui "dingin", dan kita mengenali "terang" karena kita mengalami "gelap". Bahasa Arab, dengan intensitas penggunaan *taḍādd*-nya, mencerminkan pola pikir kognitif ini secara eksplisit. Oleh sebab itu, relasi pertentangan dalam bahasa Arab bukan hanya perangkat estetika atau retorika, tetapi juga alat kognitif untuk mengklasifikasi, menilai, dan merespon realitas. Dalam kajian semantik Arab, pemahaman terhadap *taḍādd* menjadi sangat penting

[33] Maulani and Ida Nursida, "Kata Ash-Shirāṭ dan Tarāduf-nya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) / The word Ash-Shirāṭ and its Tarāduf in the Qur'an (Toshihiko Izutsu's Semantic Study."

[34] Wahab et al., "Penggunaan Strategi Pemetaan Semantik dalam Pembelajaran Kolokasi Bahasa Arab The Use of Semantic Mapping Strategies in Learning Arabic Collocation."

karena ia merepresentasikan jantung dari cara bahasa ini membangun makna dan mengartikulasikan dunia.[35]

Implikasi Linguistik dan Hermeneutis

Pemahaman terhadap relasi makna seperti *tarāduf* (sinonimi), *musytarak al-lafẓī* (homonimi/polisemi), dan *taḍādd* (antonimi) tidak hanya relevan dalam studi linguistik, tetapi juga sangat krusial dalam menafsirkan dan memahami teks-teks Arab klasik, terutama Al-Qur'an dan hadis. Ketiga fenomena ini berperan sebagai instrumen analisis semantik yang membantu penafsir menggali kedalaman pesan ilahi secara lebih presisi. Dalam ilmu tafsir, misalnya, mengenali makna sinonim yang digunakan dalam ayat tertentu dapat membantu membedakan nuansa antara makna umum dan makna yang lebih khusus. Dalam ilmu usul fiqh, kesalahan dalam memahami makna ganda suatu kata bisa menyebabkan kesimpulan hukum yang keliru. Oleh karena itu, kemampuan membedakan dan mengontekstualisasikan relasi makna menjadi keterampilan fundamental bagi setiap pengkaji teks keagamaan.

Dalam ilmu *balāghah* (retorika Arab), relasi makna seperti *taḍādd* dan *musytarak al-lafẓī* memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kekuatan stilistik dan keindahan ekspresi bahasa. Penggunaan *taḍādd* tidak hanya memperjelas makna melalui pertentangan, tetapi juga memberikan tekanan emosional, memperkuat daya persuasi, dan menciptakan ritme retoris yang menarik. Ketika dua kata yang berlawanan disandingkan, seperti *nūr* dan *ẓulmah* atau *ḥaqq* dan *bāṭil*, pembaca tidak hanya menerima dua informasi, tetapi juga merasakan kontras nilai yang tajam. Kontras inilah yang menjadikan struktur bahasa Arab sangat ekspresif, karena ia bekerja bukan hanya di tingkat informasi, melainkan juga di tingkat emosi dan nilai. Dalam konteks Al-Qur'an, teknik ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada pilihan moral dan spiritual yang tegas dan mendalam.[36]

Sementara itu, *musytarak al-lafẓī* membuka ruang bagi kekayaan interpretasi dan dimensi permainan makna dalam teks Arab klasik. Satu kata dapat mengandung lebih dari satu makna yang semuanya relevan dalam konteks spiritual atau retoris tertentu. Ketika teks mengandung kata seperti *ʿayn*, misalnya, pembaca atau mufassir tidak dapat serta-merta menetapkan satu arti tanpa mempertimbangkan susunan kalimat, konteks ayat, dan *asbāb al-nuzūl*. Kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan semantik ini membuat pembacaan teks menjadi proses aktif dan reflektif, bukan sekadar aktivitas transliterasi makna. Maka, dalam tradisi *balāghah*, relasi makna bukan hanya perangkat teknis, tetapi merupakan strategi artistik dan intelektual untuk menciptakan kedalaman dan kompleksitas makna dalam teks, khususnya dalam Al-Qur'an yang sarat dengan tujuan retoris, teologis, dan spiritual.[37]

---

[35] Mizar and Shofwan, "Relasi Makna Pada Kitab Qiraatu Rasyidah Jilid II Karya Abdul Fatah Shabry Dan Ali Umar Dan Nilai-Nilai Pendidikannya."

[36] Muhammad Nashihin, *Hermeneutika Gadamer Dan Aplikasinya Terhadap Tafsir Ayat Pendidikan Gadamer ' s Hermeneutics and Its Interpretation of Educational Verses The*, 6, no. 1 (2025): 85–92.

[37] Ahmad Hasan Ridwan, "Implikasi Hermeneutika Dalam Reinterpretasi Teks-Teks Hukum Islam," *Al-'Adalah* 13, no. 1 (2017): 93–116.

Dari sudut pandang hermeneutika, keberadaan relasi makna seperti *tarādduf*, *musytarak al-lafẓī*, dan *taḍādd* mengindikasikan bahwa bahasa Arab—terutama dalam teks-teks klasik seperti Al-Qur'an—tidak dapat dipahami secara literal, linier, atau mekanistik semata. Bahasa Arab bekerja bukan hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai wadah pengalaman historis, kultural, dan spiritual. Oleh karena itu, makna suatu kata tidak terikat secara kaku pada definisi kamus, melainkan terbuka terhadap penafsiran kontekstual, baik secara tekstual maupun situasional. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an terdapat kata *khashyah* dan *khawf* yang sering kali sama-sama diterjemahkan sebagai "takut". Namun, secara semantik dan spiritual, *khashyah* menunjukkan rasa takut yang didasari oleh penghormatan dan kesadaran terhadap keagungan Allah, sedangkan *khawf* lebih mengarah pada rasa takut yang bersifat naluriah akibat ancaman. Keduanya digunakan dalam konteks berbeda, dengan fungsi retoris dan psikologis yang tidak identik.[38]

Pendekatan hermeneutis dalam memahami makna semacam ini mensyaratkan integrasi lintas disiplin antara linguistik semantik, filsafat bahasa, ilmu tafsir, dan bahkan psikologi religius. Ini penting karena setiap teks Qur'ani tidak hanya berbicara dalam satu level makna, melainkan dalam banyak lapisan: literal, kontekstual, simbolik, dan spiritual. Jika penafsiran hanya bertumpu pada satu pendekatan linguistik yang kaku, maka kekayaan dan kedalaman pesan ilahi dalam Al-Qur'an dapat tereduksi menjadi narasi yang dangkal. Sebaliknya, pendekatan interdisipliner memungkinkan kita memahami bagaimana pilihan diksi dalam Al-Qur'an termasuk penggunaan kata-kata dengan relasi makna kompleks berfungsi menyampaikan pesan yang relevan lintas ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam studi tafsir kontemporer, pengabaian terhadap aspek relasi makna dan konteks akan sangat membatasi jangkauan penafsiran, baik dalam aspek hukum, etika, maupun spiritualitas.[39]

Kompleksitas relasi makna dalam bahasa Arab juga dapat dipahami dalam konteks fungsional bahasa lintas budaya dan lintas bahasa. Slaba (2021) menekankan bahwa tantangan semantik tidak hanya muncul dalam bahasa target, tetapi juga dalam pemetaan interlingual, terutama ketika kata-kata memiliki muatan budaya dan nilai yang berbeda dalam struktur makna asalnya.[40]

Dengan demikian, kajian terhadap *tarādduf*, *musytarak al-lafẓī*, dan *taḍādd* tidak bisa hanya ditempatkan sebagai bagian dari teori bahasa, tetapi harus dilihat sebagai jembatan penting dalam memahami dinamika teks-teks keagamaan dan pemikiran Islam secara umum. Ketiganya merupakan pintu masuk untuk menyelami lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam teks, baik dari segi kebahasaan maupun spiritual. Dalam dunia akademik kontemporer,

[38] Fahruddin Faiz, "Hermeneutika Modern Dan Implikasinya Terhadap Islamic-Studies," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 1–16, https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1853.

[39] Mahin Muqaddam Assarwani, "Epistemologi Hermeneutika Kaitan Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 275–90, https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9216.

[40] O. Slaba, "Functional Aspects of Interlingual Borrowings: Current Challenges," *Arab World English Journal* 12, no. 2 (2021): 318-329, https://doi.org/10.24093/awej/vol12no2.22.

hal ini menuntut pendekatan metodologis yang lebih inklusif—menggabungkan ilmu-ilmu keislaman, linguistik teoritis, dan bahkan pendekatan hermeneutik-kritis. Dengan pendekatan ini, relasi makna dalam bahasa Arab bukan hanya menjadi objek analisis linguistik, tetapi juga menjadi sarana transformasi pemahaman dan pendalaman terhadap pesan-pesan wahyu yang hidup dan terus relevan sepanjang zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa relasi makna dalam bahasa Arab merupakan komponen fundamental dalam memahami kekayaan semantik dan struktur bahasa Arab secara keseluruhan. Fenomena *tarādduf*, *musytarak al-lafẓī*, dan *taḍādd* bukan sekadar aspek linguistik yang bersifat teknis, melainkan mencerminkan cara bahasa Arab membangun dan menyampaikan makna secara dinamis, kontekstual, dan multifungsi. Ketiganya memiliki peran penting dalam memperkaya ekspresi bahasa, mempertegas pesan, serta memperluas cakupan makna dalam komunikasi, baik dalam konteks sosial, sastra, maupun keagamaan. Dalam teks-teks seperti Al-Qur'an dan hadis, relasi makna ini bahkan menjadi kunci utama untuk menafsirkan pesan-pesan ilahi dengan ketepatan dan kedalaman yang memadai.

Selain memberikan kontribusi pada bidang linguistik Arab, kajian relasi makna juga memiliki implikasi besar dalam disiplin ilmu lain seperti tafsir, ushul fiqh, ilmu *balāghah*, dan filsafat bahasa. Dalam konteks ini, pendekatan literal terhadap teks Arab klasik tidaklah cukup. Diperlukan analisis yang bersifat interdisipliner dan hermeneutik, yang mampu membaca lapisan makna secara kontekstual, historis, dan spiritual. Kesadaran akan keberadaan dan peran relasi makna ini tidak hanya memperkaya metode analisis linguistik, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai etis dan teologis yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, studi tentang *tarādduf*, *musytarak al-lafẓī*, dan *taḍādd* menjadi jembatan penting antara bahasa dan makna, antara bentuk dan nilai, serta antara teks dan pemahaman manusia yang mendalam.

Referensi

Abu Bakar, Noorazlin, Indirawati Zahid, Mohammad Fadzeli Jaafar, and Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali. "The Mapping and Classification of Shariah's Semantic Domain Based on Semantic Relations of Arabic Loanwords Lexical." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 32 (2024): 1–27. https://doi.org/10.47836/PJSSH.32.S1.01.

Albalawi, Abdulrahman Fahad. "Bringing Meanings: AI And Human Collaboration In Unveiling Qur'anic Synonymy and Polysemy." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 8, no. 1 (2025): 155-168,. https://doi.org/10.18860/ijazarabi.V8i1.29910.

Aritonang, Pebrina Yanti, Nurul Aulia Ersa Putri, Said Fahrezi, and Harun al Rasyid. "TasybĪh Al-TamśĪl Dalam Al-Qur'an: Analisis BalagĀh Pada Surah Al-Kahfi Ayat 45." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 142–58. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672.

Assarwani, Mahin Muqaddam. "Epistemologi Hermeneutika Kaitan Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 15, no. 2 (2021): 275–90. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9216.

Atabik, A. "Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik." *Jurnal Theologia* 31, no. 1 (2020). https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5631.

Corbett, J., and L. Li. "Polysemy, Synonymy, and Metaphor: The Use of the Historical Thesaurus of English in Translation Studies." *Digital Scholarship in the Humanities* 36, no. 4 (2021): 827–39. https://doi.org/10.1093/llc/fqab008.

Dinia, Hima Roiku, Unzilatun Nikmah, and Nur Ila Ifawati. "Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word 'Kutiba' in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 1 (2024): 11–20. https://doi.org/10.21009/jsq.20.1.02.

Fadhli, and Agustiar. "Kaidah Al-Murādif wa Musytarak Dalam Al-Qur'ān." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 11–21. https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i1.5906.

Faiz, Fahruddin. "Hermeneutika Modern Dan Implikasinya Terhadap Islamic-Studies." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 1–16. https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1853.

Fitria, Siti Falihatul. "Al-Musytarak Al-Lafẓī dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān (Kajian Tematik atas Lafal Dalal." Universitas Islam Negeri Syarif Hidaatullah Jakarta, 2020. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53707/1.

Hidayatullah, Rahmat. "Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab." *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2021): 184–97. https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197%20.

Izzah, Nailul, M Agus Mushodiq, and Muhammad Syaifullah. "Semantics of Lexicology in the Study of Arabic Phonemes and Lexemes." *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language* 1, no. 1 (2021): 71–84. https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i1.1327.

Khitam, Achmad Khusnul. "Kompleksitas Reposisi Dalam Linguistik Arab: Antara Deviasi, Relasi Dan Implikasi." *Journal Uinbanten* 3, no. 1 (2020). http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/download/2652/2909

Maesaroh, Windah, and Sugeng Riyadi. "Makna Leksikal dan Kontektual dalam Bahasa Arab." *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2025): 42–50. https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i1.015.

Mashahreh, Mashhour Mousa. "Some Linguistic Phenomena in Al-Adawi and Al-Basul's Hebrew Translations of the Holy Quran: A Critical Study." *Arab Journal for Arts / Journal of the Association of Arab Universities for Literature / Al-mağallaẗ Al-ʿarabiyyaẗ li-l-ādāb, [s. l* 19, no. 2 (2022): 423–52. https://doi.org/10.51405/19.2.5.

Maulani, Ikhfan, and D.I. Ida Nursida. "Kata Ash-Shirāṭ dan Tarāduf-nya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) / The word Ash-Shirāṭ and its Tarāduf in the Qur'an (Toshihiko Izutsu's Semantic Study." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2024): 118–34. https://doi.org/10.36915/la.v5i2.342.

Mizar, A, and M Shofwan. "Relasi Makna Pada Kitab Qiraatu Rasyidah Jilid II Karya Abdul Fatah Shabry Dan Ali Umar Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren Dan Madrasah* 3, no. 1 (2024): 150–72.

Mukhlis, M. Hasbi, and Nandang Sarip Hidayat. "Pengertian dan Ruang Lingkup Musytaraq Al Lafzi, Ta'addud Al Ma'na serta Taraduf dalam Kajian Ilmu Dalalah." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 4 (2024): 337–42. https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.383.

Nashihin, Muhammad. *Hermeneutika Gadamer Dan Aplikasinya Terhadap Tafsir Ayat Pendidikan Gadamer ' s Hermeneutics and Its Interpretation of Educational Verses The*. 6, no. 1 (2025): 85–92.

Pakaya, Nurul Aini. "Al-Musytarak al-Lafẓī; Analisis Kata Hisāb Dalam Surat al-Nūr." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 464. https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.464-472.2022.

Putra, Tiyastama. "Analisis musytarāk kata ummat dalam Terjemahan Al-qur'an M. Quraish shihab." bachelorThesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif HIdayatullah Jakarta, 2023. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84427.

Ridwan, Ahmad Hasan. "Implikasi Hermeneutika Dalam Reinterpretasi Teks-Teks Hukum Islam." *Al-'Adalah* 13, no. 1 (2017): 93–116.

Slaba, O. "Functional Aspects of Interlingual Borrowings: Current Challenges." *Arab World English Journal* 12, no. 2 (2021): 318-329,. https://doi.org/10.24093/awej/vol12no2.22.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta CV, 2021.

Suhada, Oman Karya. "Polisemi Pada Kosakata Anggota Tubuh dalam Bahasa Arab." *Kalamuna* 3, no. 2 (2022): 121–38. https://doi.org/10.52593/klm.03.2.01.

Tendra, Wita Atna, Nurul Huda, and A.S. Cibiro. "Sejarah Perkembangan Ilmu Balaghah dan Pengaruhnya Terhadap Konsep-Konsep Balaghah dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Dikte Ilmiah* 1, no. 1 (2025): 1–7. https://dikteilmiah.com/index.php/di/article/view/22.

Wahab, Uraidah Abdul, Mat Taib Pa, and Lily Hanefarezan Asbulah. "Penggunaan Strategi Pemetaan Semantik dalam Pembelajaran Kolokasi Bahasa Arab The Use of Semantic Mapping Strategies in Learning Arabic Collocation." *Asia Pacific Online Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2021): 86–112. https://ijps.um.edu.my/index.php/APOJAS/article/view/31287.

Zaini, Muhamad Fadzllah Hj, Anida Sarudin, Mazura Mastura Muhammad, and Abu Bakar Siti Bakar. "Representatif Leksikal Ukuran sebagai Metafora Linguistik berdasarkan Teks Klasik Melayu." *Gema Online: Journal of Language Studies* 20, no. 2 (2020): 168–87. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/96299076/10507-libre.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS